

ANALISIS TERJEMAHAN UNGKAPAN EUFEMISME DAN DISFEMISME PADA TEKS BERITA ONLINE BBC

Priska Meilasari
meilasaripriska@gmail.com

ABSTRACT

Euphemism and dysphemism are frequently used expression in news writing. These kinds of writing style are believed to enable the writers, in a specific pragmatic situation, to attenuate or, in contrary, to reinforce a certain forbidden reality (Gomez, 2009: 738). Using this kind of expressions, the news writers are able to express the information in an interesting way. Besides, euphemism and dysphemism are also a means of showing people's opinion towards a certain reality. This research is trying to know how such expressions translated from English into Indonesian whereas an expression which is euphemistic or dysphemistic in one society might not be euphemistic or dysphemistic in another society. Therefore, 20 BBC online news texts in English and their translation in Indonesian have been collected to be discussed. The euphemistic and dysphemistic expressions are, then, identified from those texts. There are found 156 euphemistic and dysphemistic expressions in those texts. To ensure that the expressions in English and Indonesian identified are truly euphemistic or dysphemistic, the validation from a British and Indonesian native speakers are needed. The result of the analysis indicates that 34 out of the 156 expressions are translated by shifting the kind of expression. The expressions analysed are all in the form of words and clauses. The result of the analysis shows that 13,5% English euphemism are translated into dysphemism and 8,3% English dysphemism are translated into euphemism. Established equivalent technique is mostly used in shifting euphemistic and dysphemistic expressions. The translator's decision of using the technique has reduced the deep meaning of those expressions. As the result, the translation quality also decreases.

Keywords: translation, euphemism, dysphemism, translation technique, translation quality

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan perkembangan zaman, saat ini berita tidak hanya menyediakan informasi dari dalam negeri. Informasi-informasi dari mancanegara juga menjadi perhatian banyak kalangan. Hal ini terlihat dari banyaknya program berita di televisi, radio, koran, dan media online yang menyisipkan berita internasional di dalam programnya. Berita-berita internasional yang ditayangkan itu dapat berasal dari investigasi jurnalis secara langsung di tempat kejadian berita atau dapat pula diperoleh dari sumber-sumber penyedia berita mancanegara. Daripada mengirim wartawan langsung untuk wawancara dengan narasumber, misalnya, penyedia berita lebih memilih untuk men-*download* berita jadi berbahasa asing dari situs penyedia berita internasional. Dalam hal inilah, terjemahan diperlukan.

Tantangan yang dihadapi penerjemah dalam menerjemahkan berita tentunya berbeda dengan yang harus mereka hadapi saat menerjemahkan jenis teks lain. Hal ini disebabkan bahasa dalam berita, yang sering pula disebut bahasa jurnalistik memiliki karakteristik tersendiri. Menurut Rosihan Anwar (dalam jurnalistikpraktis.blogspot.com), bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan wartawan yang sifat-sifatnya antara lain adalah: singkat, padat, sederhana, lancar, jelas, lugas, dan menarik. Dalam rangka mengakomodasi sifat-sifat bahasa jurnalistik tersebut, wartawan seringkali menggunakan berbagai ungkapan maupun gaya bahasa.

Salah satu gaya bahasa yang sering ditemukan dalam teks berita adalah eufemisme dan disfemisme.

B. KAJIAN TEORI DAN METODOLOGI

Eufemisme dan disfemisme adalah bentuk perubahan makna dalam bahasa. Selain eufemisme (penghalusan makna) dan disfemisme (pengasaran makna). Perubahan dalam bahasa mungkin terjadi dalam rangka mengakomodasi perkembangan sosial, budaya, serta teknologi di masyarakat tuturnya. Gomez (2012: 43) mengawali tulisannya dengan pernyataan mengenai eufemisme dan disfemisme sebagai berikut:

Euphemism and dysphemism are two cognitive processes of conceptualisation, with countervailing effects (having the same base and resources but different aims and purposes), of a certain forbidden reality.

Menurut Gomez, eufemisme dan disfemisme adalah sebuah proses konseptualisasi kognitif yang memiliki efek *countervailing*, memiliki satu asal kata yang sama namun memiliki tujuan yang berbeda. Keduanya dipakai untuk menyatakan suatu realitas yang dianggap tabu di masyarakat. Eufemisme digunakan untuk menghaluskan tabu bahasa dan disfemisme mempertajam tabu bahasa dengan tujuan tertentu.

Secara teoretis, Allan dan Burridge (dalam Allan, 2012: 3) mendefinisikan eufemisme dan disfemisme dengan lebih jelas sebagai berikut:

A euphemism is used as an alternative to a dispreferred expression, in order to avoid possible loss of face: either one's own face or, through giving offence, that of the audience, or some third party. A dysphemism is an expression with connotations that are offensive either about the denotatum or to the audience, or both, and it is substituted for a neutral or euphemistic expression for just that reason.

Seperti penjelasan Allan dan Burridge diatas, eufemisme digunakan untuk menghindari tuturan yang menyakitkan hati seseorang atau tuturan yang tidak layak diucapkan. Disfemisme, sebaliknya, adalah ungkapan yang kasar dan menyakitkan tentang sesuatu atau yang ditujukan pada seseorang.

Karena hubungannya dengan tabu bahasa dalam satu masyarakat, penerjemahan eufemisme dan disfemisme menjadi hal yang tidak mudah untuk dilakukan. Pada hakikatnya, penerjemahan adalah proses pengalihan pesan dari B_{Su} ke B_{Sa}. Menurut pandangan Nida dan Taber, penerjemahan adalah *reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source-language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style* (1982:12). Hal ini mengindikasikan bahwa kesepadanan makna antara B_{Su} dan B_{Sa} adalah hal paling sentral dalam penerjemahan. Masalah kesepadanan makna adalah satu hal mutlak yang tidak dapat ditawar.

Untuk mengetahui apakah suatu terjemahan sudah sepadan dengan B_{Su}, dibutuhkan adanya suatu prosedur yang menganalisis dan menggolongkan terjemahan tersebut. Prosedur ini, menurut Molina dan Albir (2002: 509), adalah teknik penerjemahan. Selanjutnya, Molina dan Albir mengajukan 18 teknik penerjemahan yang antara lain adalah adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, penerjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi.

Tidak hanya berhenti pada teknik penerjemahan yang digunakan, hasil penerjemahan suatu teks perlu diperiksa dari segi mutu terjemahannya. Menurut Nababan, dkk. (2012), penerjemahan yang berkualitas harus memenuhi tiga aspek, yaitu aspek keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Keakuratan adalah sebuah istilah yang digunakan dalam mengevaluasi kesepadanan antara teks B_{Su} dan teks B_{Sa}. Keberterimaan mengacu pada kesesuaian terjemahan dengan kaidah, norma, dan budaya B_{Sa}. Sedangkan keterbacaan menyangkut tidak hanya keterbacaan teks B_{Sa}, namun juga teks B_{Su}.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif dengan bentuk studi kasus terpancang. Penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu mengumpulkan 20 teks berita berbahasa Inggris dari media online BBC beserta terjemahannya dan dilanjutkan dengan

mengidentifikasi ungkapan eufemisme dan disfemisme yang terdapat di dalamnya. Untuk memastikan bahwa ungkapan yang diidentifikasi benar-benar eufemisme dan disfemisme, validasi dengan *native speaker* baik dalam BSu maupun BSa dilakukan. Selanjutnya, ungkapan eufemisme dan disfemisme tersebut dianalisis ada atau tidaknya pergeseran dalam penerjemahannya. Ungkapan yang mengalami pergeseran jenis ungkapan dalam penerjemahan, kemudian, diteliti teknik penerjemahannya. Akhirnya, terjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme tersebut dinilai keakuratannya.

C. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil temuan

Penerjemahan eufemisme dan disfemisme seringkali menyebabkan permasalahan dalam penerjemahan. Penerjemah dapat memilih untuk mempertahankan jenis ungkapan eufemisme dan disfemisme, mempertahankan jenis ungkapan dari BSu ke BSa ataupun menghilangkan jenis ungkapan tersebut di BSa. Meski sebagian besar penerjemah mempertahankan jenis ungkapan eufemisme dan disfemisme di BSa, namun tidak sedikit penerjemahan yang menggeser jenis ungkapan di BSa. Dari 20 teks berita dari BBC dan terjemahannya, ditemukan 156 ungkapan eufemisme dan disfemisme yang 34 diantaranya mengalami pergeseran jenis. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan metode penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada teks berita online BBC.

Tabel 1. Penerjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme

Penerjemahan Ungkapan	Jumlah	Prosentase
Disfemisme – Disfemisme	78	50,0%
Eufemisme – Eufemisme	39	25,0%
Eufemisme – Disfemisme	21	13,5%
Disfemisme – Eufemisme	13	8,3%
Eufemisme – (deleted)	3	1,9%
Disfemisme – (deleted)	2	1,3%
Total	156	100%

Tabel diatas menunjukkan bahwa ungkapan eufemisme di BSu dapat diterjemahkan menjadi disfemisme di BSa, dan sebaliknya. Pergeseran jenis ungkapan ini tentunya merupakan sebuah akibat dari pemilihan teknik penerjemahan oleh penerjemah. Tabel berikut ini berisi teknik penerjemahan yang dipilih penerjemah dan menghasilkan terjemahan yang bergeser jenis ungkapannya.

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Ungkapan Eufemisme dan Disfemisme yang Bergeser Jenisnya

Penerjemahan Ungkapan	Teknik Penerjemahan							
	PL	Gen	Amp	Red	Mod	Part	Var	Tran
Eufemisme - Disfemisme	9	2	4	4	1	3	1	-
Disfemisme - Eufemisme	4	2	2	-	2	2	-	1

Dari 18 teknik yang diajukan Molina dan Albir, penerjemahan yang menggeser jenis ungkapan hanya diterjemahkan dengan 8 macam teknik penerjemahan. Kedelapan teknik tersebut adalah teknik padanan lazim, generalisasi, amplifikasi, reduksi, modulasi, partikularisasi, variasi dan transposisi.

Sementara itu, penilaian kualitas terjemahan menunjukkan bahwa penerjemahan yang menggeser jenis ungkapan masuk dalam golongan dua, yaitu penerjemahan kurang akurat. Terjemahan dianggap kurang akurat karena adanya distorsi makna pada tataran mikro ungkapan tersebut. Misalnya saja, ungkapan eufemisme diterjemahkan menjadi disfemisme,

menandakan bahwa *deep meaning* dari ungkapan di BSu yang merupakan ungkapan penghalusan telah berubah di BSa menjadi ungkapan bernada kasar.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 34 dari 156 data eufemisme dan disfemisme diterjemahkan dengan menggeser jenis ungkapan. Ungkapan eufemisme dalam BSu bergeser menjadi ungkapan disfemisme di BSa serta sebaliknya. Misalnya, kata *fighters* pada BSu diterjemahkan menjadi *para milisi* di BSa. Kata *fighters* yang diambil dari teks berita BBC ini merujuk pada orang-orang yang tergolong dalam kelompok Taliban. Secara literal, *fighters* berarti orang-orang yang berjuang demi sesuatu yang baik. Namun, dalam konteks ini, *fighters* digunakan untuk menyebut kelompok Taliban, sebuah kelompok garis keras yang ideologinya bertentangan dengan ideologi masyarakat pada umumnya.

Dalam BSa, *fighters* diterjemahkan menjadi *para milisi* dengan teknik partikularisasi. Kata *milisi* didefinisikan oleh KBBI sebagai orang yang menjadi prajurit karena memenuhi wajib militer. Meski kata ini didefinisikan secara positif oleh KBBI, namun di dalam masyarakat pengguna bahasa Indonesia, kata ini lebih sering diasosiasikan dengan hal yang negatif, dengan Taliban misalnya. Karena masyarakat biasa menggunakan kata ini untuk merujuk pada hal yang negatif, kata *milisi* menjadi bermuatan nilai rasa negatif pula. Bandingkan dengan kata *pejuang* yang merupakan padanan kata *fighters* dalam bahasa Indonesia. Menurut definisi KBBI, *pejuang* adalah seseorang yang berusaha sekuat tenaga untuk sesuatu; berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya. Keduanya, *pejuang* dan *milisi* nampak sebagai dua kata yang saling bersinonim. Akan tetapi, *pejuang* dianggap lebih halus maknanya oleh pengguna bahasa Indonesia daripada *milisi*.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kata eufemisme *fighters* diterjemahkan dengan menggeser konotasi positifnya menjadi negatif dengan kata disfemisme *para milisi*. Hal demikian terjadi pula pada 20 ungkapan eufemisme lainnya yang diterjemahkan dengan menggeser jenis ungkapan menjadi disfemisme. Contohnya, frasa *launches offensive* yang diterjemahkan dengan teknik reduksi menjadi *serang*, kata *drown* menjadi *tewas tenggelam* dengan teknik amplifikasi, kata *resigns* menjadi *mundur* dengan teknik padanan lazim, dan lain sebagainya.

Sedangkan ungkapan disfemisme yang bergeser menjadi eufemisme karena penerjemahan terjadi pada kata *killed* yang diterjemahkan menjadi *memakan korban*. Kamus *cambridge* mendefinisikan kata kerja *killed* sebagai *to cause someone or something to die*. Berdasarkan konteks berita ini, selain *killed*, penulis berita sebenarnya dapat menggunakan kata *drown* yang mengandung makna *to (cause to) die by being unable to breathe under water*. Bahkan, berdasarkan definisi tersebut, kata *drown* menjelaskan secara lebih spesifik penyebab meninggalnya banyak korban itu. Selain menjelaskan lebih spesifik penyebab kematian para korban, *drown* juga mengandung nilai rasa yang lebih halus bila dibandingkan dengan *killed*. Karena itu, *killed* tergolong sebagai ungkapan disfemisme.

Dalam BSa, kata *killed* diterjemahkan dengan teknik modulasi menjadi *memakan korban*. Frasa ini lebih halus nilai rasanya dibandingkan dengan *menewaskan* atau *membunuh* yang berpadanan langsung dengan *killed*. Dalam bahasa Indonesia, kata *memakan korban* bermakna konotatif yang artinya menimbulkan atau menyebabkan jatuhnya korban. Dengan menggunakan ungkapan *memakan korban*, penulis memberi kesan yang lebih halus dalam menyikapi kecelakaan yang memang faktanya banyak merenggut korban jiwa. Sebaliknya, apabila penerjemah menggunakan kata *menewaskan* atau

membunuh, kesan yang ditampilkan akan terasa lebih kasar, tragis dan menyedihkan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan *memakan korban* memuat rasa yang lebih halus dibanding *menewaskan* atau *membunuh*. Sehingga, frasa *memakan korban* tergolong sebagai ungkapan eufemisme.

Pada contoh diatas, ungkapan disfemisme *killed* dihilangkan konotasi negatifnya dalam B_{Sa} dengan menerjemahkannya menjadi *memakan korban* yang maknanya lebih halus. Contoh lainnya terjadi pada 12 ungkapan disfemisme B_{Sa} yang diterjemahkan menjadi eufemisme dalam B_{Su}. Misalnya, kata *deprive* yang diterjemahkan menjadi *kehilangan* dengan teknik modulasi, *refugees* menjadi *pencai suaka* dengan teknik paartikularisasi, dan lain sebagainya.

Keseluruhan teknik yang dipilih penerjemah untuk menerjemahkan ungkapan eufemisme dan disfemisme pada 34 ungkapan ini menyebabkan bergesernya jenis ungkapan. Dua ungkapan mungkin dapat dikatakan bersinonim, misalnya kata *fighters* dan *militants*. Meskipun keduanya bersinonim, namun masing-masing kata memiliki *deep meaning* atau konotasi yang berbeda. Karena pergeseran jenis ungkapan tersebut, *deep meaning* yang mengandung penghalusan makna berubah menjadi pengasaran makna. Berubahnya *deep meaning* ini berakibat pada berkurangnya nilai keakuratan terjemahan. Seperti diketahui, terjemahan yang paling akurat adalah terjemahan yang sama sekali tidak mendistorsi makna dari B_{Su} ke B_{Sa}. Oleh karena itu, apabila terjadi pergeseran *deep meaning*, terjemahan pun dianggap kurang akurat.

D. KESIMPULAN

Penerjemahan ungkapan eufemisme dan disfemisme dapat dilakukan dengan mempertahankan ungkapan tersebut di B_{Sa}, menggeser jenis ungkapan di B_{Sa} atau menghilangkan ungkapan tersebut di B_{Sa}. Keputusan untuk mempertahankan, menggeser atau pun menghilangkan ungkapan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, tendensi, atau keberpihakan penerjemah. Apabila penerjemah memilih untuk menggeser jenis ungkapan, konsekuensi yang harus diterima adalah bergesernya *deep meaning* dari ungkapan tersebut dan secara otomatis berpengaruh pada keakuratan terjemahan. Seperti pada bagian pembahasan, penerjemahan yang mungkin kurang hati-hati dalam menggunakan teknik penerjemahan yang tepat dapat menyebabkan ungkapan eufemisme atau disfemisme kehilangan konotasi aslinya di B_{Sa} dan berakibat pada keakuratan terjemahan yang kurang baik.

Oleh karena itu, penerjemah karya fiksi maupun non-fiksi harus lebih berhati-hati pada jenis ungkapan sarat ideologi seperti eufemisme dan disfemisme ini. Mungkin para praktisi penerjemah sering kali menemukan jenis ungkapan ini dalam teks namun tidak menyadari sepenuhnya bahwa penulis asli teks tersebut memilih ungkapan tersebut dengan maksud tertentu. Penulis teks asli terkadang menyisipkan ideologinya dengan mengasarkan atau menghaluskan makna ungkapan. Bila penulis setuju atau berpihak pada suatu ide, penulis akan cenderung menggunakan ungkapan eufemisme. Demikian pula sebaliknya, bila penulis asli tidak setuju atau menentang suatu konsep, ia akan lebih sering menggunakan ungkapan disfemisme. Oleh karena itu, dibutuhkan tingkat ketelitian yang lebih tinggi untuk menerjemahkan teks-teks yang tergolong sensitif.

REFERENSI

- Allan, K. (2012). X-phemism and creativity. *Lexis: E-Journal in English Lexicology*, 5-42. <http://lexis.univ-lyon3.fr>
- Gómez, M. C. (2012). The expressive creativity of euphemism and dysphemism. *Lexis: E-Journal in English lexicology*, 43-64. <http://lexis.univ-lyon3.fr>
- Nababan, M., Nuraeni A. & Sumardiono. (2012). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian linguistik dan sastra*, Vol. 24, No. 1, Juni 2012: 39-57.
- Nida, E. & Taber, C. R. (1982). *The theory and practice of translation*. Netherlands: E. J. Brill
- Molina, L. & Albir, A. H. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta*, XLVII, 4, 2002: 498-512.
- <http://jurnalistikpraktis.blogspot.com/2015/02/pengertian-karakteristik-bahasa-jurnalistik.html>